

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.02, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Yandri

Editor In-Chief

Rosta Minawati

Editor on Board

Muksin, Institut Teknologi Bandung

Harissman, ISI Padangpanjang

Rajudin, ISI Padangpanjang

Ahmad Bahrudin, ISI Padangpanjang

F.X.Yatno Karyadi, ISI Padangpanjang

Amrizal, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Depi Amdayanti, ISI Padangpanjang

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun, ISI Padangpanjang

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Medan

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

Penerjemah

Fadhlul Rahman

Manajer Jurnal

Eva Y.

Izan Qomarats

Desain Grafis

Aryoni Ananta

Gambar Sampul

Febra Deni, "*Parasite*"

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.02, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Cameron Malik, Eva Y.	Muka Mu Muka Ku Dalam Duka, Pun Bukan Duka Ku: <i>Performativity</i> Muka Dalam Poster Belasungkawa Para Politisi Di Tragedi Stadion Kanjuruhan	70 - 85
Arief Budiman, Eva Y.	Analisis Sosiologis Proses Kreatif <i>Sakato Art Community</i> Di Yogyakarta Tahun 1995 Hingga 2019	86 - 99
Nafartity Nabilla Mawaddah Nashr, Rajudin, Jeki Aprisela	Analisis Estetik Karya Seni Lukis Hendra Gunawan Berjudul Nelayan II	100 - 112
Mira Utami, Endrati Jati Siwi, Rias Wita Suryani	Teori Performativitas Judith Butler Dalam Tokoh Utama Film Animasi Disney Pixar " <i>Brave</i> "	113 - 137
Arief Rahmaddian W, Anin Ditto, S.Pd., M.Sn Eva Yanti, S.Ds., M.Si	Menggerus Stigma Introvert Melalui Perancangan Media Kampanye Sosial	138 - 148
Intan Putri Dewi	Makanan Tradisional Suku Alas Aceh Dalam <i>Food Fotografi</i>	149 - 159

ANALISIS ESTETIK KARYA SENI LUKIS HENDRA GUNAWAN BERJUDUL NELAYAN II

Nafartity Nabilla Mawaddah Nashr¹, Rajudin², Jeki Aprisela³

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Kota Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia 27128
nafartity.nm.nashr@gmail.com¹, sirajudinsiraj@gmail.com², apriselagrafis@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis lukisan karya Hendra Gunawan yang berjudul Nelayan II. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kajian pustaka yaitu analisis deskriptif terhadap lukisan Nelayan II. Analisis difokuskan pada elemen visual. Temuan dalam karya Nelayan II yaitu garis semu sangat dominan dalam karya ini. Warna cerah dan kontras hampir mendominasi keseluruhan karya. Tingkat saturasi warna terlihat sangat tinggi. Perbedaan intensitas warna dalam representasi objek menimbulkan kesan volume, perspektif, dan ruang. Kombinasi garis dan warna pada beberapa representasi objek menghasilkan tekstur semu. Pada bagian tertentu, seniman merepresentasikan objek seperti transparan.

Kata Kunci: analisis estetik, Hendra Gunawan, nelayan, lukisan.

Abstract

This study analyzes a painting by Hendra Gunawan entitled Fisherman II. The research approach used is qualitative with a literature review method, namely a descriptive analysis of the paintings of Fisherman II. The study is focused on visual elements. The findings in the work of Fisherman II, namely the pseudo line, are dominant in this work. Bright and contrasting colors almost dominate the whole job. The color saturation level looks very high. Differences in color intensity in the representation of objects give rise to the impression of volume, perspective, and space. The combination of lines and colors in some object representations produces a pseudo-texture. In certain parts, artists represent objects such as transparent.

Keywords: aesthetic analysis, Hendra Gunawan, fisherman, painting.

PENDAHULUAN

Hendra Gunawan lahir pada tahun 1918 di Bandung (Jawa Barat), Hendra berasal dari keluarga Sunda terhormat, ayahnya adalah seorang pegawai negeri yang disegani. Kakek dari pihak ibunya bekerja sebagai inspektur sekolah dan ikut andil dalam penyelenggaraan kongres Boedi Oetomo pertama pada tahun 1928 (Sarahtika, 2019). Hendra Gunawan adalah seniman yang sering menciptakan karya bertemakan manusia dan kehidupan masyarakat di sekelilingnya (Elisse et al., 2015). Ide-ide tentang rakyat jelata dan kemandirian perempuan acap kali muncul dalam karya Hendra Gunawan (Kurniawan & Aris, 2021). Hendra Gunawan dipenjara selama total 13 tahun, dimulai pada tahun 1965 dan berlanjut hingga tahun 1978, sebagai akibat dari hubungannya dengan Lekra (Henri Cholis, 2010).

Gaya berkarya Hendra juga terpengaruh oleh seni tradisi sebagaimana penggambaran visual manusia dalam karya-karya Hendra mengacu pada bentuk visual wayang. Padahal semasa awal-awal berkarya bentuk visual objek manusia yang dilukisnya sudah mendekati bentuk yang proporsional. Bentuk visual manusia yang mengacu pada bentuk visual wayang mendapat banyak distorsi seperti bentuk visual tangan yang dipanjangkan dan perspektif wajah yang terlihat dari samping. Tak hanya dari segi bentuk visual saja, pada ranah warna pun Henda banyak terpengaruh dari seni tradisi dan benda alam, seperti warna-warna pada ikan dan pada lukisan di tembok-tembok

kelenteng. Warna-warna yang dipakai dalam karyanya berangsur berubah dari warna-warna kusam beralih menjadi warna-warna terang. Hendra Gunawan sebagai pelukis yang berhasil menampilkan tradisi Indonesia yang bergaya modern (Sarahtika, 2019).

Penggambaran objek yang didistorsi dan penerapan warna-warna terang yang cenderung kontras ini menarik jika ditilik dari segi estetika. Objek dan tema dari karya-karya Hendra Gunawan pun mengacu pada kehidupan sehari-hari masyarakat kecil disekitar tempat tinggalnya. Seperti saat tinggal di Bali, Hendra sering menghasilkan karya yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sekitar pantai dan para nelayan, misalnya pada lukisannya yang berjudul Nelayan II yang melukiskan kegiatan disekitar pantai, sang nelayan sedang menjual hasil tangkapannya pada sekelompok wanita, juga terdapat interaksi lain seperti seorang anak yang bermain-main dengan seekor anjing.

A. Kajian Teori

1. Estetika

Estetika memiliki dua pendekatan: pertama langsung meneliti dalam objek-objek atau benda-benda atau alam indah serta karya seni, kedua menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami si subjek (Mikke Susanto, 2011), yang kemudian melahirkan pengalaman estetika. Kajian estetik dalam bentuk karya seni, Parker membaginya kedalam enam asas (Azzahra et al., 2021) yaitu:

- a) *The principle of organic unity* (asas kesatuan/ utuh).

Nilai dari suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi, dan menuntut setiap unsur lainnya.

- b) *The principle of the theme* (asas tema).

Setiap karya seni terdapat satu atau beberapa ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya.

- c) *The principle of thematic variation* (asas variasi menurut tema).

Tema pada karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus-menerus. Tema yang harus tetap sama itu harus dihadirkan dalam berbagai variasi agar tidak menimbulkan kebosanan.

- d) *The principle of balance* (asas keseimbangan).

Di dalam karya seni walaupun unsur-unsurnya tampak bertentangan tetapi sesungguhnya saling memerlukan, karena bersama-sama akan menciptakan suatu kebulatan.

- e) *The principle of evolution* (asas perkembangan).

Proses yang bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama menciptakan suatu makna yang menyeluruh.

- f) *The principle of hierarchy* (asas

tata jenjang)

Jika asas-asas variasi pada tema, keseimbangan dan perkembangan mendukung asas utama kesatuan utuh, maka asas yang terakhir ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas tersebut.

2. Unsur-unsur Rupa

- a) Garis

Garis dibedakan menjadi dua bentuk yaitu garis nyata dan garis semu. jenis garis terdiri dari garis lurus, garis lengkung, garis majemuk, dan garis gabungan. Garis zig-zag dan garis berombak termasuk dalam bagian garis majemuk. Garis geometris seperti garis lurus dan garis zig-zag termasuk kedalam garis yang teratur sehingga memiliki sifat formal dan resmi (Widyokusumo, 2013). Sedangkan sifat non formal, tak resmi, lemah gemulai lembut, acak-acakan terdapat pada garis non geometris, seperti garis lengkung dan garis berombak (Hartanto et al., 2015).

- b) Bidang

Bidang atau *shape* terbentuk dari garis yang mencakup ukuran luas tertentu atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau karena adanya tekstur atau gelap terang pada arsiran. Bidang selalu berkaitan dengan benda, baik yang menyerupai wujud alam (figur) atau tidak sama sekali menyerupai wujud alam, berupa bangun beraturan (non figur).

Figur dikenal juga sebagai bidang non geometri dapat berbentuk bidang organik, bidang bersudut bebas, bidang gabungan, dan bidang maya. Sedangkan non figur dikenal juga sebagai bidang geometri (Yusita Kusumarini, 2005).

c) Ruang

Ruang dalam unsur rupa pada sebuah karya menunjukkan dimensi dan volume memberikan kesan kedalaman, ruang dua dimensi menunjukkan ukuran atau dimensi panjang dan lebar sedangkan ruang pada karya tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dan tinggi. Seniman yang membuat karya dua dimensi dapat menghadirkan kesan keruangan atau tiga dimensi dengan pengolahan unsur-unsur rupa seperti perbedaan intensitas warna, terang-gelap, dapat juga menciptakan ruang semu (khayal) dengan menggunakan teknik gambar perspektif. Usaha untuk menampilkan kesan ruang sering ditunjukkan dengan penumpukkan objek atau penempatan objek, yang dekat dengan pengamat digambarkan di bagian bawah sedangkan yang lebih jauh berada di bagian atas. Pada seniman yang membuat karya tiga dimensi, ruang tiga dimensi adalah ruang yang sebenarnya (Yusita Kusumarini, 2005).

d) Tekstur

Tekstur dalam seni dua dimensi

biasanya dibagi menjadi tekstur raba yang dapat dirasakan oleh indra peraba dan tekstur lihat yang dirasakan melalui indra penglihatan (Mukaddas, 2021).

e) Warna

Sistem warna mengenal susunan warna selaras. Menurut jenisnya, warna selaras dibagi menjadi monokromatik, polikromatik, dan kontras. Perpaduan antara dua warna yang berdampingan dapat membentuk garis semu atau maya (Mukaddas, 2021).

Setiap warna dapat memberikan kesan secara psikologis, dapat mempengaruhi jiwa atau emosi manusia, dan dapat pula menggambarkan suasana hati seseorang. Konflik antara warna dan bentuk persepsi manusia telah dipelajari oleh ahli-ahli psikologi. Hal tersebut berhubungan dengan beberapa aspek, di antaranya aspek indra, aspek budaya, dan aspek lainnya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih kepada pemaparan hasil penelitian berupa penjelasan kata-kata atau gambar-gambar. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan disiplin estetik, yaitu menganalisis unsur visual lukisan Hendra Gunawan yang berjudul Nelayan II berdasarkan unsur rupa, dan prinsip-prinsip seni

rupa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka yang merujuk dari beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menyajikan hasil dan pembahasan, terlebih dahulu disajikan karya Hendra Gunawan yang dianalisis. Karya Hendra Gunawan dengan judul “Nelayan II”, seperti gambar 1:



Gambar 1. Karya Hendra Gunawan “Nelayan II”

Tahun: 1982

Media: Cat Minyak pada Kanvas

Ukuran: 136 x 207, 5 cm.

(Sumber: <http://archive.ivaa-online.org/artworks/detail/9671>)

1. Hasil

Unsur-unsur rupa yang ada pada karya Hendra Gunawan, dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Unsur-Unsur Rupa Pada Karya Hendra Gunawan yang Berjudul Nelayan II.

No	Unsur-Unsur	Temuan
1	Garis	Didominasi oleh garis semu/maya yang diciptakan oleh perpaduan dua warna yang berdampingan, namun bergitu ada juga garis-garis nyata seperti pada ranting-ranting pohon yang dibuat dengan garis majemuk dan <i>outline</i> visual objek ikan. Terdapat juga garis lurus, lengkung dan zig- zag seperti pada visual objek ikan dan manusia
2	Bidang	Bidang non geometri terdapat pada seluruh visual objek pada lukisan, sebab menyerupai wujud alam (figur) seperti pada visual objek anjing yang bidangnya dibentuk oleh beberapa garis. Sedangkan bidang geometri tak terdapat pada lukisan tersebut karena tak ada bentuk non figur berupa bangun beraturan pada visual objeknya
3	Ruang	Ruang semu terbentuk dengan adanya perbedaan intensitas warna pada visual objek orang, ikan, tebing. Ruang semu terbentuk dengan adanya perspektif

No	Unsur-Unsur	Temuan
4	Warna	Warna polikromatik dan warna kontras pada visual objek kaki manusia. Warna biru pada latar belakang menimbulkan kesan jauh dan tak terhingga. Warna pada visual objek bagian depan lebih intens dari pada objek di belakang yang pudar, sehingga menimbulkan kesan jauh
5	Gelap-Terang	Memunculkan kesan volume dan ruang semu
6	Tekstur	Tekstur maya muncul akibat kombinasi garis dan pencampuran warna

2. Pembahasan

1) Hendra Gunawan

Hendra Gunawan dilahirkan pada 11 Juni 1918 di Bandung, Jawa Barat. Ia belajar melukis pada Wahdi, seorang pelukis pemandangan, dari Wahdi ia banyak menggali pengetahuan tentang melukis. Kegiatan lainnya adalah bergabung dalam grup sandiwara Sunda sebagai pelukis dekor, sehingga disitulah ia mengasah kemampuannya dalam melukis.

Pertemuannya dengan Affandi merupakan fase penting dan menjadi sumber inspirasi hidupnya untuk menjadi seorang pelukis. Keberaniannya terlihat ketika ia membentuk Sanggar Pusaka Sunda pada tahun 1940-an bersama pelukis Bandung dan beberapa kali mengadakan pameran bersama. Pada masa revolusi, pengalamannya di front perjuangan banyak memberinya inspirasi, sehingga lahirlah karya-karya lukisnya yang revolusioner. Lukisan "Pengantin Revolusi" disebut-sebut sebagai karya empu dengan ukuran kanvas yang besar, tema yang menarik dan warna yang menggugah semangat juang, dalam lukisan ini nuansa

kerakyatan menjadi fokus dalam pemaparan lukisannya.

Pada tahun 1947, ia mendirikan Sanggar Pelukis Rakyat bersama Affandi, dan dari sanggar ini banyak melahirkan pelukis yang cukup diperhitungkan seperti Fajar Sidik dan G. Sidharta. Selain melukis, Keberpihakan pada rakyat membuatnya harus mendekam di penjara selama 13 tahun, yaitu antara tahun 1965 – 1978, karena ia tercatat sebagai salah seorang tokoh LEKRA. Selama di penjara ia terus melukis dengan warna-warna yang natural dengan menggunakan kanvas berukuran besar. Warna-warna natural yang muncul terinspirasi dari ikan, baik dari pewarnaan maupun karakter ikan yang tidak pernah diam.

Selain terinspirasi oleh ikan, Hendra Gunawan juga mengagumi seni tradisi. Seperti pengakuannya, bahwa karya-karyanya dipengaruhi batik, wayang kulit, dan relief candi. Selain seni tradisi, kehidupan sekelilingnya banyak menggerakkan Hendra untuk dijadikan gagasan seni lukisnya. Kehidupan rakyat kecil menjadi pokok perhatian Hendra, yang kemudian dituangkan ke dalam

lukisannya. Pemilihan tema lukisan yang banyak menampilkan realitas sosial yang terjadi dimasyarakat bawah merupakan suatu bentuk kepedulian Hendra terhadap permasalahan sosial, termasuk ketika ia menampilkan sosok perempuan dalam karyanya.

Hal itu seperti terungkap ketika Inne Djapari, mewawancarai Hendra Gunawan. Dalam wawancara itu Hendra mengungkap segala hal yang menyangkut dunia seni lukisnya, latar belakang hidupnya, yang kemudian mempengaruhi visi dan pilihan obyek karya-karyanya. Demikian petikannya.

“...semua karyaku merupakan pencerminan kehidupanku secara total, secara menyeluruh, yang tak dapat dipisah-pisahkan dari eksistensiku sebagai seorang seniman. Yang kumaksudkan dengan pengertian menyeluruh adalah, semua pengalaman eksistensialku sebagai individu beserta beragam aspek sosio kultural yang hidup dan berkembang di sekitarku. Semua itu kemudian terkristal dalam keindahan lukisan-lukisanku. Keindahan yang sifatnya agraris...”. “Kenapa agraris? Karena sesungguhnya aku adalah anak kampung yang semenjak kecil terbiasa dengan keadaan alam sekitar yang seluruhnya bersifat agraris. Semua luas terbentang. Permukaan sawah jauh melebar ke kaki-kaki bukit hijau menggelombang. Dari pemahamanku terhadap semua itulah kemudian suasana, atmosfer serta warna-warna lukisanku tercipta” (Cahyana et al., 2009).

Selanjutnya Hendra menyatakan:

“Deformasi bentuk dalam lukisan- lukisanku tidak kulahirkan secara sadar. Tidak seperti kubisme misalnya, yang memang dikerjakan secara rasional. Aku sebagai pelukis yang sosialistik, dengan menghilangkan konotasi yang bersifat politik, sangat merasakan penderitaan manusia yang terhimpit. Dasar penghayatan itulah yang menggiringku untuk menghasilkan bentuk deformistik, semisal kaki yang misformed. Kaki-kaki keras yang melambangkan penderitaan rakyat yang selalu berjalan jauh dalam kerja berat” (Cahyana et al., 2009).

Kecenderungan melukis langsung adegan kehidupan di tempat kejadian, berlangsung hingga masa perang kemerdekaan. Karya yang dibuat sekitar perang kemerdekaan atau yang bernuansa revolusi, di antaranya berhasil mengungkapkan suasana masa itu. Karya-karyanya tersebut di buat di tempat kejadian, baik sketsa maupun lukisan. Menilik karya Hendra yang langsung dikerjakan di tempat kejadian, memperlihatkan tehnik yang khusus. Melukis langsung di tempat kejadian dituntut cepat, dan tidak seleluasa melukis di studio. Pengaruh tuntutan melukis cepat ini terlihat pada penggarapan lukisannya. Warna-warna bayak tercampur di atas kanvas. Garis-garis di buat dengan jalan menoreh langsung di atas cat yang masih basah.

Penggambaran obyek lukisan

Hendra juga jauh dari pendekatan realisme optis ataupun realisme sosial sebagaimana S. Sujojono dalam salah satu kurun. Lukisan Hendra tahun 50-an ditandai dengan beragamnya tema, dan dengan corak lukisan yang cenderung digayakan.

Kecenderungan pengayaan ini mulai tampak adanya penyerapan unsur seni tradisi, kendati dengan kadar penyerapan tak beberapa besar. Ia menerapkan gaya hias yang halus dalam menggarap obyek-obyek lukisannya. Kehalusan tersebut terlihat dalam penggunaan garis kontur obyek-obyeknya. Penerapan gaya hias dalam lukisan Hendra dengan memanfaatkan berbagai unsur seni tradisi tidak berlangsung secara cepat, tetapi melalui proses panjang dan berangsur-angsur.

Penyerapan unsur seni tradisi tampak lebih justru pada karya masa terakhirnya. Dari karya terakhirnya lebih mudah ditelusuri penyerapan unsur-unsur seni tradisi. Proses yang berangsur dalam menyerap unsur seni tradisi bisa terlihat dengan membandingkan secara runtut dari tahun ke tahun. Hal itu mudah ditemui, misalnya pada sosok manusia. Sosok manusia pada awal perkembangan lukisan Hendra mendekati bentuk manusia sebenarnya. Perubahan bentuk secara berangsur dengan mengubah proporsi menandai obyek manusia pada karya Hendra.

Perkembangan yang hampir serupa dari karya-karya Hendra

bisa dilihat dari penggunaan warna. Lukisan Hendra pada awal perkembangannya menampilkan warna-warna kusam, secara berangsur ia mulai menerapkan warna warna terang, di samping dengan menggabungkannya dengan warna kusam. Pemanfaatan warna terang lebih kuat pada karya-karya terakhirnya. Kecenderungan warna terang pada lukisan masa terakhirnya lebih mendekati warna lukisan dinding kelenteng.

Penyerapan unsur tradisi diterapkan Hendra terutama pada rincian dari penggarapan lukisannya. Secara umum penerapan unsur tradisi dengan bagian rincinya lebih menitikberatkan pada keinginan menghias dan bercerita. Tidak sedikit pula penyerapan itu dimaksudkan untuk mencapai ungkapan-ungkapan tertentu dengan kepentingan obyeknya. Ada juga penyerapan rinci-rinci dari unsur-unsur tradisi yang berfungsi sebagai pencapaian nilai nilai artistik. Minat Hendra pada berbagai aspek kehidupan masyarakat sekelilingnya ditunjukkan dengan beragamnya obyek-obyek yang dilukisnya. Beragamnya obyek tersebut maupun tema lukisan dari awal kepelukisannya hingga kurun waktu terakhir tak banyak berubah. Hendra tetap setia menggeluti kehidupan rakyat kecil, juga tema seperti ibu dan anak, kesenian tradisi, dan tema sekitar revolusi.

Tema dan obyek lukisan bagi Hendra menjadi sedemikian penting.

Hal ini di tunjukan dengan adanya tema-tema tertentu yang terus digelutinya, kendatipun telah berlangsung bertahun-tahun. Pengulangan ini tak hanya dalam satu tema, malah beberapa obyek lukisan yang sama diulangnya kembali. Pengulangan ini ada kalanya dari satu lukisan ke lukisan berikutnya selama lebih dari 10 tahun. Bukan hal yang tak mungkin kalau ini dilakukan akibat rasa ketidak-puasan.

Memperhatikan perkembangan lukisan Hendra dari masa yang paling dini hingga masa yang paling akhir, gerak adalah hal yang senantiasa muncul. Gerak sedemikian menonjol pada karya Hendra, seolah-olah tak terpisahkan dalam diri Hendra. Kehadiran gerak tidak tak terbatas pada obyek yang digambarkan, baik sosok manusia, pohon, ataupun awan berarak yang melatar belakangi obyek lukisanya. Gerak lebih kuat atau malah penuh gelora pada lukisan yang menantang suasana demikian, misalnya lukisan Perang Buleneng. Kehadiran Gerak disamping obyek yang digambar menunjukkan adanya sikap yang mengisaratkan adanya gerak, didukung oleh kelincahan sapuan kuas, ataupun warna yang turut berperan.

Hal lain yang cukup menonjol dalam perkembangan lukisan Hendra yakni kecenderungan penggambaran bertutur. Kecenderungan kuat Hendra memilih obyek yang memiliki nilai gambar atau adegan dari obyeknya sendiri bercerita.

Hendra cukup jeli memilih dan mengungkapkan adegan kehidupan dalam lukisannya. Kejelian dalam memilih inilah yang mampu mengangkat nilai obyek. Obyek itu sendiri lumrah ditemui sehari-hari. Berangkat dari hal-hal yang lumrah, sementara orang lain luput dari perhatian itu. Hal ini pula yang turut menghadirkan daya tarik lukisan yang dibuat Hendra. Kesetiaan Hendra pada seni lukis dengan mengungkapkan kehidupan sekelilingnya menjadi keyakinan yang terus dipelihara. Untuk mewujudkan gagasannya itu, ia mengolah dan menerapkan unsur tradisi. Hal ini sebagai upaya mengekspresikan Indonesia seartistik mungkin.

2) Nelayan

Kehidupan para nelayan tradisional merupakan objek yang sering menginspirasi Hendra Gunawan. Representasi kehidupan para nelayan tradisional banyak ditemukan pada karya lukis Hendra Gunawan, termasuk karya "Nelayan II". Pada karya ini terlihat representasi potret kehidupan nelayan dengan segala aktivitasnya. Terlihat interaksi sosial seorang nelayan dengan beberapa ibu-ibu yang sedang melakukan transaksi jual-beli ikan hasil tangkapan. Adegan nelayan dengan para langganannya terasa hangat dan nyata, melalui pembangunan suasana dari gestur dan mimik wajah antar figur.

3) Unsur-unsur Rupa

(1) Garis

Karya didominasi oleh garis semu/

maya yang terbentuk oleh perpaduan dua warna yang berdampingan. Pada karya juga ditemukan juga garis-garis nyata, seperti visualisasi ranting-ranting pohon dan *outline* visualisasi objek ikan. Terdapat juga garis lurus, lengkung dan zig-zag hampir pada keseluruhan karya, seperti pada visualisasi objek ikan, manusia, perahu, pohon, tebing, dan langit. Sebagian hal tersebut dapat ditunjukkan pada gambar 2.

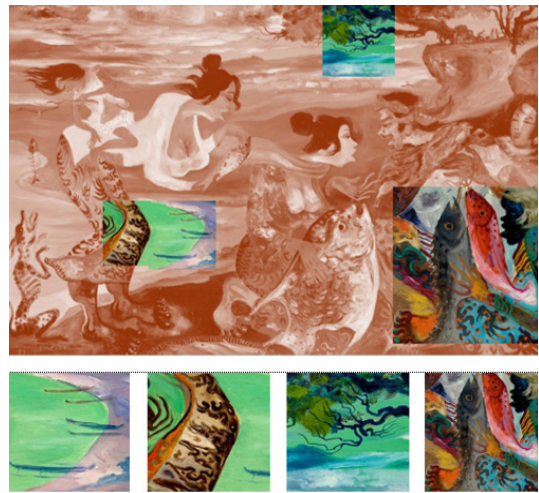


Gambar 2. Analisis Garis
(Olah grafis: Nabila dan Rajudin, 2021)

(2) Bidang

Bidang yang ada pada karya “Nelayan II” dominan bidang non-geometris, yaitu bidang-bidang tidak beraturan, hal ini disebabkan karena Hendra lebih banyak merepresentasi objek secara naturalistik, karena sangat jarang ditemui objek alam yang memiliki bidang-bidang geometris beraturan. Bidang non-geometris ini di antaranya terlihat pada representasi objek anjing, manusia, langit dan awan, pepohonan, laut,

dan tebing/ tanah. yang bidangnya dibentuk oleh beberapa garis.



Gambar 3. Analisis Bidang
(Olah grafis: Nabila dan Rajudin, 2021)

(3) Ruang

Ruang yang ada pada karya ini adalah ruang semu, terbentuk akibat penerapan perspektif yang naturalistik. Selain itu, ruang semu terbentuk dari perbedaan intensitas dan gradasi warna representasi objek yang dekat dan jauh, kesan ruang juga muncul karena perbedaan garapan detail objek yang dekat dengan yang jauh semu terbentuk dengan adanya perbedaan intensitas, objek yang jauh terlihat samar dan tidak detail, sedangkan objek yang dekat sangat detail dan jelas.



Gambar 4. Analisis Ruang
(Olah grafis: Nabila dan Rajudin, 2021)

(4) Tekstur

Tekstur nyata pada karya ini sangat sulit untuk diidentifikasi, karena peneliti tidak bisa melakukan observasi langsung pada karya, yang dapat diidentifikasi adalah tekstur semu/maya, tekstur semu pada karya ini dapat dilihat pada keseluruhan representasi objek, seperti langit, awan, laut, pohon, pantai, tebing, kain/ pakaian, manusia, ikan dan anjing.



Gambar 5. Analisis Tekstur
(Olah grafis: Nabila dan Rajudin, 2021)

(5) Warna

Warna pada karya ini sangat beragam, mula dari warna primer, sekunder dan warna tersier semuanya ada, warna merah, kuning, biru, oranye, hijau, dan ungu ada pada karya ini, begitu juga dengan kombinasi warna tersier, seperti warna coklat-kuning, coklat-merah, coklat-biru, ungu-merah, hijau-biru juga ada pada karya ini, warna pada karya ini tidak sepenuhnya mengacu kepada warna naturalistik, namun lebih kepada substansi ekspresi seniman. Oleh sebab itu, warna pada representasi kulit manusia terlihat ada yang natural dan ada yang tidak natural, hal ini terlihat jelas pada warna representasi kaki perempuan yang diberi aneka warna polikromatik.



Gambar 6. Analisis Warna
(Olah grafis: Nabila dan Rajudin, 2021)

(6) Gelap-Terang

Gelap-terang pada karya ini berfungsi untuk menampilkan suasana atau setting waktu, yaitu

pada pagi hari menjelang siang. Hal ini diperkuat dengan warna langit yang masih biru dominan kehijauan, sehingga suasana masih terasa dingin dan sejuk. Penerapan gelap-terang membuktikan pemahaman seniman terhadap hukum pencahayaan. Jika ada cahaya, maka ada bagian yang terang, bagian yang gelap dan pasti juga akan ada bayangan, hal ini dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Analisis Gelap-terang
(Olah grafis: Nabila dan Rajudin, 2021)

SIMPULAN

Pada karyanya yang berjudul *Nelayan II*, terdapat unsur garis yang didominasi oleh garis semu, bidang geometri tak ditemukan pada karya ini, penggunaan warna yang kontras dan terang serta tingkat saturasi yang tinggi terdapat pada beberapa visual objek. Perbedaan intensitas warna pada visual objek manusia menimbulkan kesan volume dan adanya perspektif pada lukisan sehingga menciptakan ruang semu. Kombinasi garis dan warna pada beberapa visual objek menghasilkan tekstur, visual objek yang berdekatan serta mengarah pada

satu titik hilang menciptakan sebuah kesatuan. Keseimbangan pada lukisan ini adalah asimetris, prinsip irama hadir pada repetisi visual rambut yang tertiuip angin, pada visual objek ranting-ranting pohon, pada visual objek sisik ikan dan motif batik pada visual objek pakaian. Sedangkan center of interest pada karya ini terletak pada visual objek ikan besar paling depan yang dilukiskan menggunakan warna yang kontras

REFERENSI

- Azzahra, S. Y., Alwani, M. F., & Nafsika, S. S. (2021). "Tetap Fokus di Jalan": Perspektif Estetika Iklan Layanan Kemasyarakatan "Tetap Fokus di Jalan": Aesthetic Perspective of Public Service Advertising. 1(2), 117-138.
- Cahyana, A., Pandanwangi, A., Widyasari, L., & Santosa, H. (2009). *Tubuh Sebagai Media Ungkap Pada Bahasa Rupa Karya Lukis Hendra Gunawan dan Jeihan Sukmantoro*. 1-92.
- Dhania Putri Sarahtika. (2019). *Remembering the "People's Painter."* 31(2), 224-225. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.v31i2.45722>
- Elisse, F., S, A. A., & Kartaatmadja, H. (2015). *Perancangan Komik Biografi Pelukis Hendra Gunawan*.
- Hartanto, M. I., Negara, I. N. S., & Aryanto, H. (2015). *Perancangan Corporate Identity Galileo Jaya Motor Surabaya*.
- Henri Cholis. (2010). Kajian Seni Lukis Lekra dengan Pendekatan Fenomena Estetik. *Brikolase*, 2(1), 1-14.
- Kurniawan, I., & Aris, M. L. (2021). STUDI ANALISIS ISI: REPRESENTASIKRITIK POLITIK DAN IDEOLOGIKOMUNIS PADA LUKISANKARYA HENDRA

- GUNAWAN. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 19(2), 105–112.
- Mikke Susanto. (2011). *Diksi Rupa* (Edisi Revi). DictiArt Lab.
- Mukaddas, A. B. (2021). Unsur-Unsur Seni Rupa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa. *Balo Lipa: Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1–9.
- Widyokusumo, L. (2013). Fungsi Garis pada Desain dan Sketsa. *Humaniora*, 4(1), 339. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3444>
- Yusita Kusumarini. (2005). UNSUR DESAIN (Spesifik) DALAM PEMBELAJARAN DASAR DESAIN INTERIOR. *Dimensi Interior*, 3(1), 31–43. <http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>